

**MASALAH-MASALAH BELAJAR SISWA DAN KETERKAITANNYA  
DENGAN PENERAPAN *HIGH-TOUCH* DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
(Studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bengkulu)**

**Aam Amaliyah  
IAIN Bengkulu**

**Abstrak**

*Esensi pendidikan pada dasarnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma nilai-nilai luhur Pancasila. Seluruh butir Pancasila inilah yang menjadi basis pendidikan. Dalam hal ini, paradigma pendidikan yang dikembangkan dan diimplementasikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Di sisi lain, guru adalah pelaksana proses pembelajaran yang seharusnya memiliki kualifikasi profesional, intelektual dan integritas yang tinggi, sehingga memiliki modal yang cukup pada dirinya berupa penerapan high-touch, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada siswa. Bila dilihat pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah, terkadang kering dari sentuhan psikologis, sehingga belajar bagi siswa menjadi saat yang menegangkan. Kesehatan mental siswa yang terjejal akan menimbulkan rasa terkungkung dan rasa tidak aman. Rasa tidak aman tersebut akan berlanjut menjadi masalah selama siswa menjalani pendidikan di sekolah. Masalah yang dialami siswa akan menghambat dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam proses perubahan tingkahlaku.*

**Kata Kunci:** Masalah belajar siswa, *high-touch*

**LATAR BELAKANG**

Prayitno (2006:46) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan memberikan sentuhan nilai-nilai luhur dari seluruh butir-butir pancasila yang terintegrasi dalam Harkat dan martabat manusia (HMM), yang terdiri dari tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan. Hakikat manusia adalah makhluk bertakwa, diciptakan paling sempurna dan berderajat paling tinggi, khalifah di muka bumi, dan penyandang Hak Asasi Manusia. Pancadaya kemanusiaan dengan memiliki unsur-unsur daya takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya. Dimensi kemanusiaan adalah memiliki unsur-unsur dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (2005:23) mengemukakan bahwa prinsip pendidikan karakter dalam aplikasinya sejalan dengan prinsip-prinsip metode pembelajaran yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (*high-touch*) oleh pendidik terhadap peserta didik. *High-Touch* mencakup kemampuan untuk memberikan simpati, memahami seluk beluk interaksi manusia, mendapatkan kesenangan dalam diri seseorang dan memberikannya kepada orang lain, dan melewati kehidupan sehari-hari dalam mencari tujuan dan makna.

Disamping itu, guru dituntut untuk menjadi fasilitator bagi pengembangan anak didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan dan ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empati, kecintaan dan penuh perhatian, serta dengan sungguh-sungguh memahami suasana hubungannya dengan anak didik secara sejuk, dengan menggunakan bahasa yang lembut, tidak meledak-ledak dan dengan tetap mempertahankan kualitas kesabaran. Guru juga harusnya menyadari secara sadar bahwa sikapnya sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan peserta didik seharusnya dibuat menjadi suasana nyaman, saling membuka diri tanpa dihalangi oleh adanya sikap atau perasaan negatif. Suasana kelas juga harus dibuat menjadi demokratis dengan pola hubungan “saya oke, kamu juga oke”. Dengan terjalinnya hubungan seperti ini, diharapkan siswa dapat terhindar dari berbagai permasalahan dalam belajarnya.

Pada kesempatan lain, Prayitno dkk, (2005:78) melalui penelitiannya tentang aplikasi *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran menyebutkan bahwa terjadi banyak permasalahan dalam proses pembelajaran yang diindikasikan dengan banyaknya masalah yang dialami siswa, terutama masalah-masalah dalam kategori pendidikan, keterampilan belajar dan diri pribadi. Dalam kaitan ini, perlu dilakukan usaha-usaha agar pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam proses pembelajaran oleh guru di sekolah yang mengarah kepada upaya pengembangan segenap potensi yang dimiliki siswa melalui teraplikasikannya *high-touch* dan *high-tech* secara bersamaan, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Moch Ansyar (2005:3) menambahkan bahwa terwujudnya kelas yang efektif harus ditunjang dengan adanya iklim sekolah yang memfasilitasi guru untuk menjadikan semua ruang kelas efektif yang ditandai dengan *high-touch* yang diaplikasikan guru melalui pemberdayaan siswa, berupa keterlibatan aktif mereka pada setiap proses pembelajaran yang ditandai dengan kesenangan mereka melaksanakan kegiatan belajar di kelas.

Hal senada dikemukakan Prayitno (2002:6) bahwa peristiwa pendidikan hanya akan terjadi apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasikannya *high-touch* yang salah satunya dapat tercermin melalui gaya yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran sebagai wahana relasi antara guru dengan siswa. Relasi kedua belah pihak tersebut merupakan syarat terjadinya situasi pendidikan. Melalui gaya yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran yang bernuansa *high-touch*, maka dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan bersemangat bagi siswa.

Suasana kelas dan sekolah secara keseluruhan yang kering dan mandul, hubungan siswa-siswa dan guru-siswa yang rapuh dan keras, merajalelanya ketidak acuan dan kekerasan, tuntunan akan kepatuhan yang mutlak dan peniruan yang membabi buta, persaingan yang tidak sehat, pola tingkah laku yang serba tunggal dan tidak demokratis dan sebagainya telah lama disadari menjegal kesehatan mental siswa (Prayitno, 2005:90).

Dalam proses pendidikan, masalah merupakan kondisi tertentu yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan (Depdikbud, 2002:15). Pada kesempatan lain, Prayitno, dkk (2003:2) mengemukakan bahwa masalah-masalah yang dialami siswa dapat diungkap dengan beberapa instrumen, salah satunya adalah Alat Ungkap Masalah (AUM). AUM ini ada dua macam, yaitu AUM Umum dan AUM Belajar. Dalam hal ini, AUM Umum digunakan untuk mengungkapkan masalah-masalah umum yang berupa sejumlah kondisi aktual siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Sedangkan AUM Belajar digunakan untuk mengungkapkan masalah yang ada pada diri siswa yang secara langsung mempengaruhi mutu belajarnya. Disamping itu, masih ada instrumen lain yang dapat digunakan untuk mengungkapkan masalah belajar siswa, seperti tes wawancara atau melalui wawancara konseling.

Berdasarkan hasil konseling penulis dengan salah seorang mahasiswa semester IV pada tahun 2011 di STAIN Bengkulu, ditemukan mahasiswa yang mengalami fobia terhadap dosen, kurang percaya diri, selalu cemas setiap menghadapi proses pembelajaran, tidak punya keberanian untuk tampil dan berbicara di depan kelas. Hasil konseling diketahui bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa tersebut disebabkan karena trauma masa lalu, yakni ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar sampai dengan SLTA, ia pernah mendapat cemoohan dari gurunya, terutama setiap kali ia berbicara atau tampil di depan kelas. Ia juga merasa tidak diacuhkan/dicueki oleh gurunya. Dia merasa bahwa, semua gurunya tidak pernah memperhatikan dan menghargai dirinya. Dia juga menganggap semua gurunya pilih kasih dan tidak pernah memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mengemukakan pendapatnya di kelas. Pengalaman masa lalu yang dialaminya menjadikan dirinya dihinggapi rasa minder yang berkepanjangan. Ia benar-benar kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kondisi permasalahan yang dialami mahasiswa tersebut menjadikan dirinya seorang yang peragu, minder, tertekan, dan pasif.

Berdasarkan latar belakang di atas, tertarik untuk diketahui gambaran secara mendalam dengan melakukan penelitian berkenaan dengan masalah belajar yang dialami siswa, terutama keterkaitannya dengan penerapan *high-touch* dalam proses pembelajaran oleh guru. Dalam hal ini, penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bengkulu.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian dan Jenis-Jenis Masalah**

Winkel (2007:12) mendefinisikan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang dan mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu tujuan. Adapun ciri-ciri masalah menurut Prayitno dan Erman Amti (2009:87) yaitu: 1) suatu hal yang tidak disukai keberadaannya, 2) sesuatu yang ingin dihilangkan keberadaannya, dan 3) sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian dan/atau kesulitan baik untuk sekarang maupun akan datang. Oleh karena itu, Peter Salim dan Yenny Salim (2001:633) menyatakan bahwa masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan.

Berkaitan dengan perbedaan masalah yang dihadapi setiap orang, maka perlu adanya pengelompokan masalah. Prayitno (2007:2) mengelompokkan masalah kepada dua bagian, yaitu masalah umum dan masalah belajar. Dalam hal ini, Prayitno dan Erman Amti (2007: 2) mengemukakan masalah yang berkenaan dengan belajar, yaitu: a) Prasyarat penguasaan materi belajar (disingkat, P), b) Keterampilan belajar (T), c) Sarana belajar (S), d) Keadaan diri pribadi (D), dan e) Lingkungan belajar dan sosio-emosional (L).

### **2. Kegiatan Belajar Siswa**

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, siswa dapat mengalami berbagai permasalahan. Prayitno (2007:89) mengemukakan *lima kondisi utama* yang ada pada diri siswa yang secara langsung mempengaruhi mutu belajar siswa. Kondisi tersebut adalah:

#### **a. Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P)**

Dikdasmen (2004:37) menyatakan bahwa, kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran baru yang diberikan guru antara lain disebabkan oleh kurangnya penguasaan siswa terhadap materi sebelumnya. Materi itu menjadi prasyarat bagi siswa untuk menguasai materi pelajaran baru. Penguasaan materi pelajaran sebelumnya merupakan modal utama peningkatan mutu kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, Dimiyati & Mudjiono (2009:32) mengemukakan jika bahan pelajaran tergolong sukar, maka guru perlu membuat mudah dengan menunjuk bahan prasyarat.

#### **b. Keterampilan Belajar (T)**

Prayitno (2002:23) menyatakan bahwa, keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam belajar meliputi: 1) Perencanaan kegiatan belajar, 2) Kemampuan menjalani proses pembelajaran, 3) Peningkatan kemampuan belajar membaca, 4) Kemampuan mengingat, konsentrasi, dan ketahanan dalam belajar, 5) Penyelesaian tugas dan penulisan karya ilmiah, 6) Belajar bersama orang lain, dan 7) keterampilan mengikuti ujian. Dalam hal ini, penguasaan keterampilan belajar oleh siswa merupakan hal yang sangat penting yang akan mampu meningkatkan mutu kegiatan belajarnya sesuai dengan target yang diharapkan.

#### **c. Sarana Belajar (S)**

Dimiyanti dan Mudjiono (2009:249) menyatakan agar terselenggara proses pembelajaran yang berhasil baik, diperlukan sarana pembelajaran berupa buku pelajaran, buku bacaan, dan fasilitas laboratorium, serta berbagai media pembelajaran. Sarana belajar berupa materi dan perlengkapan serta peralatan dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar baik dikelas, sekolah, laboratorium/workshop, maupun dirumah.

#### **d. Kondisi Diri Pribadi (D)**

Dimiyati dan Mudjiono (2009:238) menyatakan bahwa siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadinya kegiatan belajar, dan dalam belajar siswa menghadapi masalah-masalah. Jika ia tidak mampu mengatasi masalahnya maka tujuan belajarnya akan sulit tercapai. Karena itu, kondisi

diri pribadi siswa perlu menjadi perhatian siswa itu sendiri dan guru di sekolah untuk dikembangkan kearah yang lebih positif.

e. Lingkungan Fisik dan Sosio-Emosional (L)

Sumadi Suryabrata (2001:133) menyatakan lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar dapat berupa lingkungan alam, panas, dingin atau sejuk dan lingkungan sosial, tenang, ramai, sibuk atau bising. Sama halnya, Utami Munandar (2005:24) mengatakan bahwa faktor lingkungan berupa situasi sekolah dan rumah yang tidak kondusif, sikap penolakan, sikap acuh tak acuh, kelas yang terlalu penuh akan menghambat perkembangan intelektual, kreativitas dan perkembangan optimal dari bakat siswa.

3. *High-Touch* dalam Proses Pembelajaran

Pokja pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (2005:23) mengemukakan bahwa, *high touch* (kewibawaan) merupakan “alat pendidikan” yang diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (*to touch*) kedirian siswa dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah pada kondisi *high-touch*, dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan siswa. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran seharusnya memiliki kualifikasi profesional, intelektual dan memiliki integritas moral yang tinggi sehingga guru memiliki modal yang cukup pada dirinya berupa penerapan *high touch* tersebut, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada siswa.

Sejalan dengan pendapat diatas, M Dalyono (2006:27-28) mengemukakan proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan di mana guru dan siswa berinteraksi. Dalam hal ini, Prayitno (2002:5) menyatakan bahwa hubungan pendidikan tidak terjadi secara acak, akan tetapi tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasikannya kewibawaan (*high-touch*), berupa pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan di dalam relasi antara guru dan siswa. Dengan *high-touch*, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan memperoleh hasil optimal. Adapun penjelasan dari *high-touch* adalah sebagai berikut:

a. Pengakuan

Pengakuan guru terhadap siswa mendorong guru untuk menerima dan memperlakukan siswa dengan baik. Demikian pula sebaliknya, pengakuan siswa terhadap guru akan mendorong siswa untuk lebih menghormati dan menghargai guru serta taat dan patuh serta tidak disertai paksaan.

b. Kasih Sayang dan Kelembutan

Proses belajar sudah seharusnya diwarnai dengan rasa kasih sayang dan kelembutan yang merupakan suasana penyejuk dalam hubungan antara guru dan siswa. Prayitno (2005:17) mengemukakan bahwa dengan kasih sayang dan kelembutan kedekatan hubungan antara guru dan siswa akan terjaga dan produktif. Guru dapat mewujudkan kasih sayang dan kelembutan melalui berbagai bentuk. Dalam hal ini, Prayitno (2002:35) menambahkan bahwa kasih sayang dan kelembutan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap siswa sebagai pribadi.

c. Pengarahan

Prayitno (2005:9) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki wawasan yang luas berkenaan dengan pengarahan dengan memahami dan menyikapi secara positif pentingnya pengarahan dalam pendidikan pada umumnya, dan khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Zakiah Daradjat (2000:65-66) menyatakan bahwa hari depan siswa banyak tergantung pada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan berwibawa serta memiliki keikhlasan serta sikap positif

terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing serta mengarahkan siswa ke arah sikap positif terhadap pelajaran dan kemandiriannya.

d. Penguatan

Prayitno (2002:34) menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi (sesering mungkin) tingkahlaku yang dianggap baik oleh si pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan: tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya. Dalam hal ini, Glover and Roger (2000:36) menyatakan bahwa *reinforcement* dan pemberian respon merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran terhadap siswa. Hal senada diungkapkan oleh Bandura (2007:68) bahwa dalam pembelajaran sosial, *reinforcement* yang diberikan kepada individu memegang fungsi penting yakni fungsi motivasi.

e. Tindakan Tegas yang Mendidik

Berkenaan dengan ketegasan mendidik ini, tindakan yang berupa hukuman terhadap peserta didik tidaklah diperkenankan (Prayitno 2005:75). Sehubungan dengan hal ini, Davis (2009:65-66) menyatakan bahwa ada beberapa pengaruh dari hukuman yang perlu di pertimbangkan yaitu: hukuman dapat menyakitkan secara fisik maupun psikologis, hukuman tidak menunjukkan perilaku yang patut atau benar, hukuman mengakibatkan efek sampingan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, hukuman sebaiknya tidak di gunakan oleh guru. Sama halnya, Hasan Langgulung (2000:44) mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa hukuman jamani telah dikritik dengan hebatnya oleh para guru modern. Sehingga mereka mengharamkannya, karena hukuman tersebut tidak memberikan pelajaran yang bermanfaat, bahkan menyebabkan hasil yang negative serta menimbulkan kebencian murid kepada guru yang berangkutan dan mata pelajaran yang di pegangnya.

f. Keteladanan

Ghounzali Syaidam (2006:414) menyatakan bahwa keteladanan sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia. Prayitno (2002:23) menyatakan bahwa siswa akan cenderung meniru guru yang sukses. Guru sukses adalah teladan bagi siswanya. Hal senada di kemukakan oleh Moh Uzer Usman (2005:13) bahwa guru harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, karena guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkahlaku. Pentingnya keteladanan guru bagi siswa antara lain karena guru masih dianggap sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran yang tidak dapat diganti dengan sumber-sumber belajar lainnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan korelasi dan t-test, yang diperoleh dari hasil penyebaran AUM dan angket berkenaan dengan masalah yang dialami siswa dalam belajar dan pendapat siswa tentang penerapan *high-touch* oleh guru dalam proses pembelajaran di MAN 2 Bengkulu, serta keterkaitan antara *high-touch* dengan masalah yang dialami siswa dalam belajar.

### **2. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Bengkulu kelas XI IPS dan IPA, serta siswa kelas XII IPS dan IPA, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Populasi	Jumlah
1.	Kelas XI IPA sebanyak 5 rombel	141
2.	Kelas XI IPS sebanyak 5 rombel	147
3.	Kelas XII IPA sebanyak 5 rombel	136
4.	Kelas XII IPS sebanyak 5 rombel	139
	Jumlah siswa	563

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Bengkulu, T.A. 2013/2014.

b. Sampel

Sampel yang terpilih sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Sampel

No	Sampel	Jumlah
1.	Kelas XI IPA	40
2.	Kelas XI IPS	34
3.	Kelas XII IPA	35
4.	Kelas XII IPS	37
	Jumlah siswa	146

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. AUM PTSDL
- c. Angket
- d. Studi Dokumentasi

4. Uji Coba Instrumen

a. AUM PTSDL

AUM PTSDL Format-2 untuk siswa SLTA ini merupakan alat yang sudah baku dengan indeks kesahihan (validitas) 0,86 dan keterandalan (reabilitas) 0,76. Bila dibandingkan dengan reabilitas standar yaitu 0.80-an atau 0.90-an, maka tingkat reabilitas AUM PTSDL ini mendekati r standar. Dengan demikian, berdasarkan cara pembuatan instrumen dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, AUM PTSDL Format - 2 tidak diujicobakan.

b. Angket

Sebelum instrumen angket digunakan sebagai alat ukur, terlebih dahulu diujicobakan untuk melihat validitas dan reliabilitas angket yang telah dibuat.

1) Uji validitas (kesahihan) angket

Uji coba angket ini dilakukan kepada 30 orang siswa di luar populasi penelitian, yaitu siswa kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Bengkulu. Dari hasil ujicoba angket, kemudian dilihat reliabilitasnya, dengan melakukan uji reliabilitas.

2) Uji reliabilitas (keterandalan) angket

Uji reliabilitas yang dilakukan adalah dengan menggunakan program statistik SPSS versi 11.0, dengan teknik Alpha Cronbach. Idris (2006:8) mengemukakan bahwa untuk  $n=30$ ,  $r$  tabel = 0,3610. Untuk uji validitas adalah korelasi product moment ( $r_{11}$ ). Jika korelasi butir lebih kecil dari  $r$  tabel, maka butir item dinyatakan gugur (tidak tercapai). Sedangkan untuk uji reliabilitas

digunakan rumus Alpha Cronbach. Jika angka reliabel Alpha lebih besar dari r tabel, maka kuesioner dinyatakan handal dan dapat dipakai.

Dari hasil uji coba angket, ternyata tidak ada butir yang gugur. Artinya, seluruh butir pernyataan dapat dipakai semuanya. Hasil pengujian angket tentang penerapan *high-touch* yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, diperoleh indeks kesahihan 0,87. (hasil ujicoba angket sebagaimana terlampir).

5. Teknik Analisis Data

a. Data tentang Masalah Belajar Siswa

Data ini diperoleh dengan mengadministrasikan AUM PTSDL Format-2 kepada siswa. Data ini kemudian diolah dengan menggunakan komputer dan dianalisis dengan menggunakan persentase, korelasi dan t-tes. Perhitungan persentase dilakukan dengan rumus sebagaimana dikemukakan A.Muri Yusuf (1997:71), sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Tingkat Persentase Jawaban

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Sampel

Adapun teknik analisis korelasi dengan rumus *Pearson Product Moment Correlation* dimaksudkan untuk melihat keterkaitan antara masalah belajar siswa dengan penerapan *high-touch* yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan t-tes dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran berkenaan dengan perbedaan/ perbandingan masalah belajar yang dialami siswa antar kelas. Analisis uji t tersebut dilakukan dengan rumus uji t untuk sampel yang tidak berhubungan (*independenst sample t test*) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{(\sum x_1^2 + \sum x_2^2)(N_1 + N_2)}{(N_1 + N_2 - 2)(N_1 \times N_2)}}$$

b. Data tentang *High-Touch* dalam Proses Pembelajaran

Data ini diperoleh melalui angket yang kemudian dikuantitatifkan dengan pemberian skor pada masing-masing butir pernyataan yang dijawab oleh siswa dan diolah dengan bantuan program komputer SPSS. Hasilnya kemudian dianalisis dengan teknik persentase dari masing-masing jawaban responden berdasarkan frekuensi yang diperoleh, sebagaimana dikemukakan Muri Yusuf (2007:71), yaitu:  $P = F/N \times 100$ .

Sedangkan hasil perhitungan melalui teknik persentase berupa rata-rata skor tersebut, kemudian dikorelasikan dengan data AUM PTSDL berupa masalah belajar dengan rumus *Pearson Product Moment Correlation*. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan uji t dengan SPSS versi 11,5 dengan rumus *independenst sample t-test* (Anas Sudjono, 2004:190). Tingkat pencapaian responden pada masing-masing variabel dilihat dengan rumus Sudjana (2002:64) sebagai berikut:

$$PR = \frac{\sum Skor}{\sum Responden \times \sum Item \times Skala tertinggi} \times 100 \%$$

6. Interpretasi Data

Untuk menginterpretasikan data penelitian berkenaan dengan angket tentang penerapan *high-touch* oleh guru dalam proses pembelajaran, digunakan kelas ketercapaian responden sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Kelas Ketercapaian Responden

No	% Ketercapaian	Pencapaian
1	90 – 100	Baik sekali

2	80 – 89	Baik
3	65 – 79	Sedang
4	55 – 64	Kurang
5	0 – 54	Kurang sekali

## **HASIL PENELITIAN**

### **Masalah Belajar Siswa**

#### **a. Rincian Masalah Belajar Siswa Bidang PTSDL**

##### **1) Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan penguasaan materi pelajaran yang paling banyak dialami siswa 58.2% karena tidak mengulang materi pelajaran, dan 53.4% karena tidak mempelajari materi terdahulu untuk menunjang materi berikutnya. Sedangkan yang paling sedikit dialami siswa adalah 7.5% tidak mengerjakan tugas karena tidak memahami materi yang menunjang penyelesaian tugas tersebut.

##### **2) Keterampilan Belajar (T)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah keterampilan belajar yang paling banyak dialami siswa 68.5% karena tidak membuat pertinggal pada setiap tugas dan 51.4% tidak membuat arti dan inti sari pelajaran. Sedangkan masalah yang paling sedikit dialami siswa adalah 3.4% adalah kesulitan mengingat pelajaran.

##### **3) Sarana Belajar (S)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah sarana belajar yang paling banyak adalah 61% kegiatan belajar kurang menarik karena tidak dilengkapi alat peraga, dan 51.4% tidak melengkapi buku-buku pelajaran. Sedangkan masalah terendah yang dialami siswa adalah 3.7% tidak memiliki biaya untuk membeli LKS.

##### **4) Diri Pribadi (D)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah diri pribadi yang paling banyak dialami siswa adalah 82.1% tampil dalam kegiatan belajar tidak percaya diri dan 67.8% bila hasil ujian rendah, pikiran dan perasaan menjadi kacau. Sedangkan masalah terendah yang dialami siswa adalah 4.1% karena dorongan utama masuk SMA/K untuk memperoleh ijazah.

##### **5) Lingkungan Sosio-Emosional (L)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah lingkungan sosio-emosional yang paling banyak dialami siswa adalah 51.4% guru-guru kurang mengerti minat dan keinginan siswa dan 47.3% guru-guru kurang bersedia membahas permasalahan siswa secara pribadi. Sedangkan masalah terendah yang dialami siswa adalah 5.5% di rumah membantu adik belajar sehingga pelajaran terbengkalai.

#### **b. Kondisi Masalah Belajar Siswa Berdasarkan Tingkatan Kelas**

Temuan penelitian menggambarkan bahwa rata-rata masalah belajar yang dialami siswa di MAN 2 Bengkulu kelas XI IPA sebesar 56.17, kelas XI IPS sebesar 49.88. Sedangkan rata-rata masalah belajar yang dialami kelas XII IPA sebesar 30.54 dan kelas XII IPS sebesar 30.47.

Apabila dilihat dari persentase, maka dapat dikemukakan bahwa masalah belajar yang dialami siswa MAN 2 Bengkulu kelas XI IPA sebesar 34.04%, kelas XI IPS sebesar 30.23%. Sedangkan rata-rata masalah belajar yang dialami kelas XII IPA sebesar 18.50% dan kelas XII IPS sebesar 18.46%.



Dari rata-rata dan persentase masalah belajar yang dialami oleh siswa MAN 2 Bengkulu rata-rata mengalami masalah belajar 41 sampai 42 masalah per-siswa. Temuan juga menunjukkan bahwa siswa kelas XII mengalami masalah belajar lebih sedikit daripada siswa kelas XI.

**c. Perbandingan Jumlah Masalah Belajar Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata masalah belajar yang dialami siswa kelas XI IPS lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata masalah belajar yang dialami siswa kelas XI IPA dengan perbedaan yang tidak signifikan. Demikian juga halnya dengan rata-rata masalah belajar yang dialami kelas XII IPS lebih rendah dibandingkan dengan masalah belajar yang dialami siswa kelas XII IPA dengan perbedaan yang tidak signifikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa apabila ditinjau dari segi tingkatan kelas, maka rata-rata masalah belajar yang dialami siswa kelas XII lebih sedikit dibandingkan masalah belajar kelas XI dengan perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan temuan penelitian juga dapat dikemukakan bahwa perbandingan masalah belajar berdasarkan uji t, kelas XII mengalami masalah lebih rendah/sedikit dibandingkan dengan kelas XI. Gambaran kondisi perbandingan masalah belajar tersebut, dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat prasyarat penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, tersedianya sarana prasarana, diri pribadi dan lingkungan fisik sosio-emosional yang kondusif, maka masalah belajar siswa akan semakin berkurang. Dengan demikian, mutu belajar siswa akan semakin meningkat.

**2. Penerapan *High Touch* dalam Proses Pembelajaran**

**a. Pendapat Siswa tentang Penerapan *High-Touch***

Temuan penelitian tentang penerapan *high touch* menunjukkan bahwa dari 100 butir item angket yang diberikan kepada siswa dengan rentangan skor 1 s/d 5 diperoleh skor ideal sebesar 500. Dari hasil perhitungan diperoleh total skor untuk kelas XI IPA sebesar 11700, dan kelas XI IPS sebesar 10166. Sedangkan kelas XII IPA sebesar 10948, dan kelas XII IPS sebesar 11712. Dari jumlah skor tersebut kemudian dihitung rata-rata skor kelas, yang kemudian dari rata-rata tersebut dipersentasekan. Hasil persentase tersebut kemudian dicocokkan dengan kelas ketercapaian responden.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa siswa MAN 2 Bengkulu memiliki pendapat yang berbeda. Dari penyebaran angket diperoleh rata-rata skor tentang pendapat siswa kelas XI IPA sebesar 292.70 dan kelas XI IPS sebesar 299,00. Sedangkan siswa kelas XII IPA diperoleh rata-rata skor sebesar 312.82, dan kelas XII IPS rata-rata sebesar 316.55.

Dari data di atas dapat dimaknai bahwa penerapan *high touch* di MAN 2 Bengkulu kelas XI IPA mencapai 58,54%, dan kelas XI IPS sebesar 59.80%. Sedangkan kelas XII IPA sebesar 62.56% dan kelas XII IPS sebesar 63.1%. Secara keseluruhan diperoleh rata-rata skor 305.26 atau 61.52%. Apabila hasil total persentase tersebut dilihat melalui tabel kelas/kategori ketercapaian responden sebagaimana tabel 4, maka dapat dikemukakan bahwa penerapan *high touch* di kelas XI masuk pada kategori kurang, demikian juga halnya kelas XII.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dari pendapat siswa MAN 2 Bengkulu tentang penerapan *high touch* oleh guru. Dari rata-rata skor angket mereka diperoleh gambaran bahwa siswa berpendapat penerapan *high touch* masih kurang.

**b. Perbandingan Penerapan *High Touch***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *high touch* di kelas XI IPS lebih baik dibandingkan dengan penerapan *high-touch* di kelas XI IPA dengan

perbedaan yang tidak signifikan. Demikian juga halnya dengan penerapan *high-touch* di kelas XII IPS lebih baik dibandingkan dengan penerapan *high-touch* di kelas XII IPA dengan perbedaan yang tidak signifikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa apabila ditinjau dari segi tingkatan kelas, maka penerapan *high-touch* di kelas XII lebih baik dibandingkan dengan penerapan *high-touch* di kelas XI dengan perbedaan yang signifikan.

### **3. Keterkaitan Penerapan *High-Touch* oleh Guru dengan Masalah Belajar yang dialami Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *high-touch* oleh guru di kelas XI IPA MAN 2 Bengkulu berhubungan erat dengan masalah belajar siswa secara sangat signifikan pada taraf 99%. Sedangkan penerapan *high-touch* di kelas XI IPS berhubungan secara signifikan pada taraf 95% dengan masalah belajar siswa. Penerapan *high-touch* di kelas XII IPA juga berhubungan erat dengan masalah belajar siswa secara signifikan pada taraf 99%. Demikian juga halnya dengan penerapan *high-touch* di kelas XII IPS.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa apabila ditinjau dari gabungan kelas XI IPA dan XI IPS, terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara penerapan *high-touch* dengan masalah belajar siswa. Demikian juga halnya dengan korelasi gabungan antara kelas XII IPA dengan XII IPS. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa secara umum, penerapan *high-touch* dalam proses pembelajaran berhubungan erat dan sangat signifikan dengan masalah belajar siswa.

Kondisi permasalahan yang dialami oleh siswa dalam belajar sebagaimana digambarkan pada tabel di atas, lebih banyak disebabkan karena kurangnya penerapan *high-touch* oleh guru, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermutu. Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa baik siswa kelas XI maupun kelas XII di MAN 2 Bengkulu mengalami masalah belajar yang cukup banyak. Dengan kondisi permasalahan belajar sebanyak ini, maka dapat mengakibatkan pengembangan potensi siswa menjadi terhambat.

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

#### **a. Masalah Belajar Siswa**

- 1) Hasil pengadministrasian AUM PTSDL menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Bengkulu banyak mengalami masalah dalam belajar. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:
  - a) Masalah penguasaan materi pelajaran yang paling banyak dialami siswa adalah 58.2% karena tidak mengulang materi pelajaran.
  - b) Masalah Keterampilan belajar yang paling banyak dialami siswa adalah 68.5% karena tidak membuat pertinggal pada setiap tugas.
  - c) Masalah sarana belajar yang paling banyak dialami siswa adalah 61% kegiatan belajar kurang menarik karena sebagian besar guru tidak memanfaatkan alat peraga yang ada di sekolah.
  - d) Masalah diri pribadi yang paling banyak dialami siswa adalah 82.1% tampil dalam kegiatan belajar tidak percaya diri.
  - e) Masalah lingkungan sosio-emosional yang paling banyak dialami siswa adalah 51.4 guru kurang mengerti minat dan keinginan siswa.
- 2) Kondisi permasalahan yang dialami siswa MAN 2 Bengkulu dalam belajar menunjukkan bahwa rata-rata siswa mengalami masalah belajar sebanyak 41 – 42 masalah per-siswa.
- 3) Perbandingan masalah belajar yang dialami siswa berdasarkan tingkatan kelas menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS rata-rata mengalami masalah dalam belajar lebih rendah dibandingkan dengan siswa kelas XI IPA dengan perbedaan yang tidak signifikan. Demikian juga halnya dengan rata-rata

masalah belajar yang dialami siswa kelas XII IPS lebih rendah dibandingkan dengan masalah belajar yang dialami siswa kelas XII IPA dengan perbedaan yang tidak signifikan. Secara umum, siswa kelas XII lebih sedikit mengalami masalah dalam belajar, dibandingkan dengan siswa kelas XI dengan perbedaan yang signifikan.

**b. Penerapan *High-Touch* dalam proses pembelajaran**

- 1) Penerapan *high-touch* dalam proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa, baik siswa kelas XI IPS dan XI IPA maupun kelas XII IPS dan XII IPA berada pada kategori kurang.
- 2) Secara umum, penerapan *high-touch* di kelas XII lebih baik dibandingkan dengan penerapan *high-touch* di kelas XI dengan perbedaan yang signifikan.

**c. Keterkaitan Penerapan *High-Touch* oleh Guru dengan Masalah Belajar Siswa**

Penerapan *High-Touch* oleh guru dalam proses pembelajaran berhubungan erat dan sangat signifikan dengan masalah belajar siswa. Semakin baik penerapan *high-touch*, maka akan semakin berkurang masalah belajar yang dialami siswa

**2. Implikasi**

Tujuan pendidikan adalah pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini, proses pembelajaran merupakan salah satu cara dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diwarnai dengan penerapan *high-touch* yang mengandung unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, ketegasan yang mendidik, serta keteladanan dari guru.

Proses pembelajaran yang diwarnai dengan unsur *high-touch* akan lebih memungkinkan tercipta dan berkembangnya situasi interaksi hubungan pendidikan yang kondusif. Proses pembelajaran yang diwarnai dengan *high-touch* akan menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan. Situasi yang menyenangkan akan mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar, sehingga mutu kegiatan belajar siswa akan meningkat.

Sebaliknya, apabila proses pembelajaran kurang diwarnai dengan *high-touch*, maka interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi kering, membosankan, dan kurang memotivasi siswa untuk belajar. Dalam kondisi seperti ini, mutu kegiatan belajar siswa menjadi kurang, prestasi belajar siswa rendah, dan sangat dimungkinkan siswa akan mengalami berbagai masalah belajar yang beragam.

Kondisi mutu kegiatan belajar yang rendah dan masalah belajar siswa yang banyak akan menjadi kendala dalam pengembangan segenap potensi yang dimiliki siswa secara optimal. Oleh karena itu, semua pihak terkait, khususnya guru dituntut untuk lebih mengembangkan proses pembelajaran melalui penerapan *high-touch* secara lebih optimal, sehingga mutu kegiatan belajar siswa meningkat, dan masalah siswa dalam belajar dapat dicegah.

**3. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah atau Kepala Dinas, diharapkan dapat memberikan kesempatan atau beasiswa kepada guru mata pelajaran untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan guru, guna meningkatkan SDM guru, terutama berkenaan dengan penerapan *high-touch* dalam pembelajaran.

- b. Guru mata pelajaran, diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap berkenaan dengan pemahamannya tentang penerapan *high-touch* dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, dan siswa terpacu untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar.
- c. Peneliti lanjutan, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi, dan ilmu pengetahuan serta pengembangan wawasan berkenaan dengan penerapan *high-touch* dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Muri Yusuf. 2007. *Metode Penelitian Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, S.S. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur dan Moh Surya. 2005. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C.V Rajawali Press.
- Hasan Langgulang. 2005. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta.: Al-Husna Zikra
- M. Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- M. Dimiyati Mahmud. 2000. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendidikan Terapan*. Yogyakarta: BPFE
- Muhammad Surya. 2008. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: LPTK.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet 2. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oxford Learners. 2005. *Oxford Learner Pocket Distionary*. New York: Oxford University Press.
- Peter Salim dan Yenny Salim. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: English Press.
- Prasetya Irawan. 2009. *Logika dan Prosedur Penelitian (Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula)*. Jakarta: STIA-LAN Press
- Prayitno, Syahril, Neviyarni, Daharnis, 2007. *Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Format-1 Pedoman*. Padang: UNP FIP Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Prayitno, M. Surya, Thantawy R, Mungin Eddi Wibowo, Karnoto, Afif Zamzami, Elida Prayitno, Dharma Setiawaty K, Gito Setyohutomo, dan Munir. 2007. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Buku V SMP)*. Jakarta: Penebar Aksara.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Alizamar, Taufik, Syahril, Elida Prayitno. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Padang: UNP FIP Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Prayitno. 2002. *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- \_\_\_\_\_ 2008. *Kajian Awal tentang Ilmu Pendidikan*. Penelitian Hibah. Padang: Pascasarjana UNP.
- \_\_\_\_\_ 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Rue, William H. dan Drake, Tolbert L. 1974. *Principalship*. New York: Macmillan Publishing Inc.
- Sudarsono. 2007. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- S. Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan Belajar dan Mengajar*. Edisi Pertama. Jakarta: Bina Aksara.

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

- Syaiful Bahri Djamarah. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Peneliti Hibah Pascasarjana. 2005. *Studi Pengembangan High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran*.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Utami Munandar. 2005. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbak M*. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- W.S. Winkel. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Zakiah Darajat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet ke-17. Jakarta: Bulan Bintang.